



HUBUNGAN LINTAS SELAT TAIWAN DAN TIONGKOK TERKAIT KETERGANTUNGAN DAGANG PADA PEMERINTAHAN TSAI ING-WEN

¹Dhanico Suwandy, ^{2*}Triesanto Romulo Simanjuntak, ³Roberto Octavianus
Cornelis Seba

^{1,2,3}Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Kristen Satya Wacana

*Surel: triesanto.simanjuntak@uksw.edu

Tanggal pengiriman: 23 Juni 2023 | Tanggal revisi: 2 September 2023 | Tanggal diterima: 26 September 2023

ABSTRACT

Taiwan and China are two countries that have a long history of ideology, government, and territory. The two countries have been at war since 1920 between the Chinese Communist Party and the Kuomintang until the ROC government finally moved to the island of Taiwan. Since then, cross-strait relations politically have not been good. On the other hand, trade between the two countries is very good, especially after the formation of the ECFA trade agreement in 2010 which made exports and imports easier. In trade expectations theory, this research analyzes the existence of a "peaceful trade" relationship between the two countries through trade and investment. China has trade dependence on Taiwan in integrated circuit commodities because Taiwan can produce good quality integrated circuits. Based on the principle of dependency, trade relations create "peaceful trade" conditions for cross-strait relations in unstable political conditions. Integrated circuits are also needed by many countries so that Taiwan can control 60% of trade in the global market. Taiwan also has dependence on China for FDI. The value of Taiwan's FDI to China in 2021 is 46 times higher than integrated circuit exports to China in 2021. This research looks at cross-strait relations between Taiwan and China in ECFA cooperation regarding cross-border trade during the Tsai Ing-wen administration. The qualitative method used in this research took data from the Ministry of Finance of Taiwan. This research analyzes the trade relations between the two countries from exports, imports and FDI as the main findings so that the dependence of the economies of the two countries to date has created conditions for cross-strait relations.

Keywords: Taiwan, China, Cross-Strait Relations, Integrated Circuit, FDI, ECFA

ABSTRAK

Taiwan dan Tiongkok merupakan kedua negara yang memiliki sejarah panjang terkait ideologi, pemerintahan, sampai wilayah. Kedua negara berseteru sejak tahun 1920 antara Partai Komunis Tiongkok dengan Kuomintang sampai akhirnya pemerintahan ROC pindah ke pulau Taiwan. Sejak itu, hubungan lintas selat secara politik tidak pernah baik. Di sisi lain, perdagangan kedua negara sangat baik, terutama setelah dibentuknya perjanjian dagang ECFA di tahun 2010 yang mempermudah ekspor dan impor. Dalam teori ekspektasi perdagangan, penelitian ini menganalisis adanya hubungan "peaceful trade" pada kedua negara melalui perdagangan dan investasi. Tiongkok memiliki ketergantungan dagang pada Taiwan dalam komoditas sirkuit terpadu karena Taiwan mampu memproduksi sirkuit terpadu dengan kualitas baik. Berdasarkan prinsip ketergantungan, hubungan dagang menciptakan kondisi "peaceful trade" bagi hubungan lintas selat dalam kondisi politik yang tidak stabil. Sirkuit terpadu juga dibutuhkan banyak negara sehingga Taiwan mampu

menguasai 60% perdagangan di pasar global. Taiwan juga memiliki ketergantungan pada Tiongkok dalam FDI. Nilai FDI Taiwan ke Tiongkok di tahun 2021 46 kali lipat lebih tinggi daripada ekspor sirkuit terpadu ke Tiongkok di tahun 2021. Penelitian ini mencari hubungan lintas selat Taiwan dan Tiongkok dalam kerja sama ECFA terkait perdagangan lintas batas di masa pemerintahan Tsai Ing-wen. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini mengambil data dari Kementerian Keuangan Taiwan. Penelitian ini menganalisis hubungan dagang kedua negara dari ekspor, impor, dan FDI sebagai temuan utama sehingga bergantungnya perekonomian kedua negara sampai saat ini menciptakan kondisi dalam hubungan lintas selat.

Kata Kunci: Taiwan, Tiongkok, Hubungan Lintas Selat, Sirkuit Terpadu, FDI, ECFA

LATAR BELAKANG

Di kawasan Asia Timur, terdapat beberapa negara yang memiliki konflik historis yang cukup panjang, contohnya antara Taiwan dan Tiongkok. Perseteruan di antara keduanya dimulai ketika terjadi konflik ideologis antara kelompok komunis (Partai Komunis Tiongkok pimpinan Mao Zedong) dan kelompok nasionalis (Partai Kuomintang pimpinan Chiang Kai-shek) pada tahun 1927. Sejak revolusi Tiongkok yang berhasil menggulingkan Dinasti Qing pada 1911, kedua kubu tersebut saling berseteru (BBC, 2019). Pada 1 Oktober 1949, pihak komunis mendirikan Republik Rakyat Tiongkok. Sementara itu, kelompok nasionalis memindahkan pemerintahan *Republic of China* (ROC) ke Pulau Taiwan pasca perang saudara dengan kelompok komunis meskipun ROC telah berdiri di daratan Tiongkok sejak tahun 1912. Sampai sekarang, ketegangan tetap berlangsung antara kedua belah pihak dan masing-masing tidak mengakui kedaulatan satu sama lain.

Pada tahun 2015, Presiden Taiwan Ma Ying-jeou dan Presiden Tiongkok Xi Jinping bertemu di Singapura setelah 66 tahun untuk membahas hubungan dagang. Hubungan lintas selat kedua negara setelah Perang Dunia Kedua sangat kompleks. Hubungan lintas selat (*cross-strait relations*) merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menyebut hubungan antara kedua negara tersebut dari berbagai sisi. Namun, pada umumnya istilah tersebut digunakan karena status politik antara Taiwan dan Tiongkok. Kedua negara juga memiliki perbedaan penyebutan, yaitu ROC yang

digunakan oleh Taiwan dan *People's Republic of China* (PRC) yang digunakan oleh Tiongkok. Istilah hubungan lintas selat juga sering kali digunakan dalam sisi politik dan perdagangan lintas batas negara.

Pemerintah ROC merelokasi pemerintahannya ke Pulau Taiwan ketika melawan komunis pada tahun 1949. Sampai saat ini, hanya 15 negara yang mengakui Taiwan sebagai negara berdaulat, sedangkan negara-negara lainnya hanya mengakui secara *de facto* dan tidak secara *de jure*. Hingga kini, sudah tujuh presiden yang pernah memimpin Taiwan. Diawali dengan Chiang Kai-shek (1948-1975), Yen Chia-kan (1975-1978), Chiang Ching-kuo (1978-1988), Lee Teng-hui (1988-2000), Chen Shui-bian (2000-2008), Ma Ying-jeou (2008-2016), dan Tsai Ing-wen (2016-2024) (Office of the President, ROC, n.d.). Pada setiap masa pemerintahan, fokus pemerintah Taiwan adalah pembangunan ekonomi, keamanan kawasan, dan perpolitikan.

Pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen, terdapat beberapa kebijakan yang berkaitan dengan keamanan, diplomasi, *cross-strait*, energi, infrastruktur, reformasi peradilan, tenaga kerja, kebijakan dengan negara selatan, pernikahan sesama jenis, dan tentunya kebijakan ekonomi. Kebijakan ekonomi masa pemerintahan Tsai Ing-wen terbagi menjadi kebijakan ekonomi mikro dan makro. Kebijakan ekonomi makro berfokus pada kepentingan ekonomi nasional dan kebijakan luar negeri, termasuk dalam investasi serta ekspor dan impor. Dalam perdagangan, Taiwan tidak melihat apakah negara yang menjadi mitra memiliki selisih politik atau tidak, namun perdagangan lintas batas dalam sisi ekonomi menjadi suatu proses yang terus berjalan mengingat prinsip penawaran dan permintaan (Taiwan Government, 2021).

Sejak terpilihnya Presiden Tsai Ing-wen pada tahun 2016, Taiwan menerapkan model ekonomi yang berfokus pada inovasi, pemerataan manfaat dari kegiatan ekonomi, dan meningkatkan lapangan pekerjaan berdasar pada sektor industri. Maka model ekonomi tersebut bertujuan di sektor bioteknologi, farmasi, energi hijau, pertahanan nasional, teknologi mesin, dan internet, dengan menggunakan konsep

ekonomi sirkular dan pengembangan agrikultur. Taiwan merupakan salah satu negara yang maju secara ekonomi di kawasan Asia-Pasifik. Pasokan dan kekayaan dari Taiwan sangat bergantung pada ekspor dan impor yang berasal dari sektor industri. Pada tahun 2019, Taiwan menempati urutan ke-17 sebagai eksportir dan importir terbesar dunia (Taiwan Government, n.d.). Berbeda dengan sisi politik, Taiwan menjalin hubungan perdagangan lintas batas dengan semua negara, termasuk Tiongkok.

Sebelumnya, Taiwan dan Tiongkok telah menjalin hubungan melalui *China-Taiwan Economic Cooperation Framework Agreement* (ECFA) pada 29 Juni 2010 (US-China Institute, 2010). Perjanjian ini bertujuan untuk mempererat hubungan dagang dan ekonomi, namun tidak untuk sisi politik. ECFA berusaha menghilangkan batasan-batasan ekonomi kedua negara dengan menggunakan mekanisme pengembangan dan kemakmuran ekonomi. Sebelum adanya perjanjian tersebut, kedua negara telah melakukan hubungan dagang, namun dengan menggunakan tarif, dan dari tahun 2000 sampai 2009 mengalami peningkatan. Maka dengan perjanjian tersebut, kedua negara berupaya meningkatkan hubungan dagang dan semakin memperlihatkan ketergantungan dalam hubungan ekspor dan impor (BBC, 2010).

Masa pemerintahan Xi Jinping merupakan masa perubahan politik dengan tensi tertinggi terhadap Taiwan. Tiongkok menganggap bahwa Taiwan merupakan wilayah yang memisahkan diri melalui *One China Policy* (BBC, 2021). Xi Jinping terus mengemukakan bahwa Tiongkok adalah satu dan nantinya akan bersatu, yaitu meliputi kawasan daratan utama Tiongkok, Hong Kong, dan tentu saja Taiwan. Tsai Ing-wen kemudian menjadi “perwakilan” yang menentang gagasan Taiwan sebagai bagian dari Tiongkok. Taiwan memiliki hari nasional sendiri, yaitu pada 10 Oktober. Maka dengan adanya kedua variabel tersebut, sektor perdagangan lintas selat antara kedua negara menjadi urgensi dan topik bahasan. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan jawaban atas permasalahan apakah ekspor dan impor Taiwan ke

Tiongkok dan sebaliknya dipengaruhi oleh keadaan politik yang memanas atau hal tersebut sama sekali tidak dipengaruhi oleh sisi politik kedua negara. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat dua topik penting, yaitu kondisi politik hubungan lintas selat dan rasio perdagangan lintas batas dalam ekspor dan impor kedua negara pada masa pemerintahan Presiden Tsai Ing-wen sejak tahun 2016 (BBC, 2021).

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian pertama yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tulisan Frank Tian Xie pada tahun 2018 yang berjudul *“Economic and Trade Interdependence between Taiwan (ROC) and China (PRC)”*. Penelitian ini menulis terkait ekonomi dan ketergantungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok. Penelitian ini berlatar belakang pada transisi politik di Taiwan setelah terpilihnya Presiden Tsai Ing-wen pada tahun 2016 yang menyebabkan terjadinya perubahan situasi politik, ekonomi, diplomasi, dan militer dengan Tiongkok. Situasi yang kompleks dan tegang tersebut juga berlangsung di tengah perang dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok serta adanya pemain tambahan seperti Hong Kong dan Makau. Penelitian ini tidak menggunakan teori, namun menggunakan konsep ketergantungan ekonomi yang langsung masuk dalam pembahasan. Berfokus pada ketergantungan ekonomi antara Taiwan dan Tiongkok tahun 1990-2015 yang kemudian bersangkutan pada demokrasi di Taiwan serta ketertarikan Amerika Serikat di kawasan Pasifik terkait bisnis, ekonomi, dan keamanan kawasan. Studi ini menyoroti bahwa Taiwan memiliki *“Silicon Shield”*, yaitu sektor industri semikonduktor menjadi perisai bagi Taiwan terhadap potensi serangan dari Tiongkok (Tian Xie & Tsao, 2018).

Hasil industri semikonduktor tersebut dibutuhkan dunia termasuk Amerika Serikat. Tidak hanya dalam sektor teknologi, penelitian ini secara menyeluruh membahas level ketergantungan antara Taiwan dan Tiongkok dari tahun 1990 sampai dengan tahun 2015 yang terus mengalami peningkatan dalam perdagangan lintas

batas ekspor dan impor. Selain itu juga memberikan hasil banyaknya FDI, GDP, dan ketergantungan Taiwan dalam perdagangan dengan Tiongkok di tengah tegangnya situasi politik. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan bahwa ketergantungan dagang Taiwan terhadap Tiongkok yang awalnya kurang dari 1% di tahun 1990 meningkat menjadi 23% di tahun 2015. Taiwan memiliki ketergantungan 20 kali lipat daripada Tiongkok. Dalam hal FDI, FDI Tiongkok tidak terpusat di Taiwan karena juga dilakukan di banyak negara, sebaliknya Tiongkok justru memiliki ketergantungan pada FDI Taiwan dalam hal bisnis dibandingkan dengan FDI Tiongkok di Taiwan. Maka, dapat disimpulkan bahwa ketergantungan Taiwan terhadap perdagangan bilateral dan hubungan ekonomi relatif lebih tinggi dari Tiongkok.

Penelitian kedua yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tulisan Kuo-I Chang dan Kazunobu Hayakawa pada tahun 2014 yang berjudul "*Details in the China-Taiwan Free Trade Agreement*". Penelitian ini menulis terkait hal-hal detail dalam perjanjian dagang antara Taiwan dan Tiongkok. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh *The Economic Cooperation Framework Agreement (ECFA)* pada 2010. ECFA memiliki tujuan untuk mengurangi tarif, mengeliminasi batasan dalam perdagangan non-tarif, meningkatkan investasi, serta memberi dorongan bagi perkembangan ekonomi dan lapangan kerja. Adanya ECFA juga berusaha untuk menyamakan kedudukan ekonomi terhadap kerja sama Tiongkok dan negara-negara ASEAN (ACFTA). Penelitian ini tidak menggunakan teori dan berfokus pada menyelidiki bagaimana komoditas yang diperdagangkan dipilih sebanyak 539 item dari produk pertanian, kimia, mekanik, otomotif, tekstil, medis, elektronik, dan industri ringan yang berdasarkan dari biaya manfaat ECFA sehingga kemudian dapat mengetahui manfaat, fungsi, dan seberapa banyak ECFA digunakan dalam hubungan dagang kedua negara serta di masa depan. Penelitian ini juga menghasilkan bahwa manfaat ECFA sangat besar, terutama dalam sektor karet, plastik, dan mesin di tahun 2011.

ECFA akan digunakan jika nilai suatu barang per unit umumnya tinggi sehingga jika di ekspor akan memiliki nilai yang lebih besar. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Taiwan menggunakan ECFA sering kali untuk mengekspor produk yang memiliki manfaat dan nilai sedang ke Tiongkok, selanjutnya adalah untuk produk yang memiliki manfaat dan nilai tinggi. Taiwan dan Tiongkok memiliki intensitas perdagangan tinggi setelah adanya ECFA karena sangat membantu untuk mengurangi tarif dan mengurangi batasan-batasan dalam perdagangan non-tarif (Chang & Hayakawa, 2014).

Penelitian ketiga yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah tulisan Russel Ong dan Argo Victoria Ong pada tahun 2018 yang berjudul "*Political Relations between Taiwan and China after the Selected of the New President*". Penelitian ini menulis terkait hubungan politik antara Taiwan dan Tiongkok setelah terpilihnya Presiden Tsai Ing-wen. Penelitian tersebut berlatar belakang berdirinya negara Taiwan dan sah secara *de facto* dalam hukum internasional. Setelah kemenangan Mao Zedong pada tahun 1949, Tiongkok menjadi negara komunis dan memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1949. Sedangkan Chiang Kai-shek menetap di Pulau Taiwan dan mendirikan negara nasionalis. Penelitian ini berfokus pada masa setelah terpilihnya Tsai Ing-wen pada tahun 2016 dan hubungan terhadap Tiongkok pada sisi politik. Hasil dari penelitian ini adalah Taiwan dekat dengan Tiongkok dalam hubungan perdagangan, namun tidak dalam situasi politik yang memanas. Tiongkok sering kali memulai perseteruan dengan menganggap Taiwan adalah provinsi yang membangkang serta "*One China Policy*", namun pada masa kepemimpinannya, Presiden Tsai Ing-wen tidak berusaha untuk memancing keributan dengan Tiongkok dan tetap mempertahankan hubungan melalui perdagangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Presiden Tsai Ing-wen menjunjung tinggi nilai demokrasi di Taiwan. Dalam hubungan politik dengan Tiongkok, Taiwan memperkirakan tetap dapat berhubungan baik di komunitas internasional. Kepemimpinan Presiden Tsai Ing-wen dalam perpolitikan

dengan Tiongkok menjunjung tinggi perdamaian dan hubungan yang stabil. Taiwan juga memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Tiongkok dalam bidang perdagangan pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen (Ong & Ong, 2018).

Tiga penelitian di atas membahas perdagangan Taiwan-Tiongkok, ECFA, dan kondisi perpolitikan kedua negara. Penelitian pertama memiliki fokus ketergantungan dagang Taiwan dan Tiongkok antara tahun 1990-2015 serta aktor lain. Penelitian kedua berfokus pada ECFA dan detail jenis komoditas yang akan diperdagangkan dalam ekspor dan impor. Penelitian ketiga berfokus pada hubungan politik antara Taiwan dan Tiongkok setelah terpilihnya Tsai Ing-wen. Perbedaan dengan ketiga penelitian sebelumnya adalah penelitian ini membahas ketergantungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok yang didasarkan pada perjanjian ECFA, kemudian untuk mengetahui adanya perubahan kondisi dan situasi politik berdasarkan hubungan dagang di antara kedua negara dalam kawasan lintas selat. Oleh sebab itu, topik bahasan dalam penelitian ini meliputi ECFA, ketergantungan dagang, dan kondisi politik kedua negara serta membahas kebijakan ekonomi makro dari Presiden Tsai Ing-wen. Penelitian ini tidak hanya membahas salah satu sisi, seperti ekonomi atau politik semata, tetapi membahas sisi ekonomi politik yang didasarkan pada perjanjian bilateral ECFA.

Melalui penjelasan berbagai isu yang terkait di atas, alur yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan sudut pandang keamanan tradisional bagaimana negara Taiwan mulai terbentuk, lalu terpisah dengan Tiongkok. Kemudian pembahasan akan berfokus pada sudut pandang ekonomi politik pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen sejak tahun 2016 melalui kebijakan presiden dari sisi ekonomi makro dalam sektor produksi, hubungan dagang, dan perdagangan lintas batas antara Taiwan dengan Tiongkok. Dibahasnya Presiden Tsai Ing-wen karena hubungan antara Tiongkok dan Taiwan memanas setelah ia terpilih sebagai presiden di tahun 2016. Hal tersebut kemudian didukung dengan adanya ECFA yang menjadi

jembatan karena kedua negara secara resmi tidak memiliki hubungan politik. Salah satu aspek yang penting dalam pembahasan ini yaitu melihat seberapa besar ketergantungan dagang Taiwan dengan Tiongkok setelah ECFA dibentuk.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori ekspektasi perdagangan dikemukakan oleh Dale C. Copeland dalam artikelnya yang berjudul *“Economic Interdependence and War: A Theory of Trade Expectation”* (Copeland, 2014). Teori ini berdasar pada asumsi dari teori realisme bahwa negara cenderung memaksimalkan keamanan mereka. Copeland menjelaskan bahwa kekuatan militer pada akhirnya juga bertumpu pada kekuatan ekonomi. Ekspektasi perdagangan di masa depan antara negara yang saling membutuhkan dan ketergantungan akan memiliki efek pada hubungan kedua negara tersebut. Saling ketergantungan antarnegara yang tinggi kemudian membawa perdamaian. Dalam hal ini, kedua negara saling berkomunikasi sehingga menciptakan kondisi *“peaceful trade”* untuk jangka panjang. Ketika suatu proses perdagangan saling menguntungkan dan terus berlanjut dalam jangka panjang, maka hal tersebut dapat mempertahankan dan memperluas perdagangan antarnegara.

Berikut merupakan beberapa indikator penting dalam teori ekspektasi perdagangan dari Copeland. *Pertama*, teori ini berada dalam level sistem internasional anarki. *Kedua*, teori ini digunakan pada negara yang rasional. Rasional yang dimaksud adalah negara memilih suatu keputusan yang memperhitungkan biaya dan manfaat di masa mendatang dalam perjanjian dagang karena hal tersebut berdampak pada keamanan secara ekonomi dan kekayaan negara. *Ketiga*, analisisnya berfokus pada ketergantungan ekonomi suatu negara terhadap komoditas, akses pasar ekspor, dan investasi di negara tersebut. *Keempat*, keputusan negara untuk memilih antara damai atau perang tergantung pada manfaat dari perdagangan lintas batas, biaya, dan ekspektasi perdagangan di masa yang akan datang. *Kelima*, keputusan negara untuk

melakukan peperangan terjadi bila negara pesimis akan perdagangan dengan negara lain di masa depan. *Keenam*, keputusan negara untuk melakukan perdamaian didasarkan pada ketergantungan yang sangat tinggi dan negara optimis akan perdagangan dengan negara lain di masa depan.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, teori ekspektasi perdagangan digunakan untuk menganalisis ECFA terhadap hubungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok. Indikator-indikator dalam teori ekspektasi perdagangan digunakan untuk membahas studi kasus kedua negara yang pada akhirnya akan disimpulkan dalam sisi ekonomi dan politik. Teori ekspektasi perdagangan kemudian dapat mengetahui ketergantungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok yang berdampak pada kondisi lintas selat kedua negara. Dengan demikian, penjelasan dari teori ekspektasi perdagangan, bahwa jika ketergantungan dagang semakin tinggi maka akan menciptakan perdamaian, akan dibuktikan dalam studi kasus tersebut.

Analisis juga berfokus pada kondisi apakah kedua negara saling mendominasi perekonomian atau memiliki ketergantungan yang sangat tinggi bahkan kondisi perpolitikan kedua negara didasarkan pada hubungan dagang atau tidak. Hal yang paling mencolok dalam teori tersebut mengatakan perdamaian juga akan bergantung pada pemimpin negara sehingga dapat diketahui dalam analisis yang akan membahas relasi kedua pemimpin negara. Hal unik dalam studi kasus yang dibahas terkait kedua negara adalah keduanya saling memiliki hubungan dagang, namun tidak memiliki hubungan diplomatik. Pada akhirnya, teori ekspektasi perdagangan digunakan untuk mengetahui motif-motif politik dalam suatu tindakan ekonomi dalam perspektif ekonomi politik.

DISKUSI

Ketergantungan Dagang Taiwan-Tiongkok dalam Bentuk Ekspor, Impor, dan FDI

Tabel 1.
Nilai Ekspor dari Taiwan ke Tiongkok Tahun 2016-2022

(ROC) TAIWAN	Mainland China/ Exports
MINISTRY OF FINANCE US\$1,000	
2016	73,732,229
2017	88,745,404
2018	96,497,850
2019	91,789,357
2020	102,446,179
2021	125,903,424
2022 (Jan.~ July)	72,565,318

Sumber: "Value by Countries". Ministry of Finance, Republic of China (Taiwan)

Ketergantungan dalam perdagangan antara Taiwan-Tiongkok terbagi dua bentuk, yaitu melalui ekspor dan impor. Ketergantungan dagang antar kedua negara dapat dilihat bahwa Tiongkok merupakan pasar ekspor dan mitra dagang terbesar Taiwan sejak 2016 sampai dengan sekarang, yaitu sebesar 26,4% dari keseluruhan ekspor negara di dunia yang mencapai 279.174.656 juta dolar AS. Berdasarkan data MOF (*Ministry of Finance*) pada masa awal pemerintahan Tsai Ing-wen, pendapatan ekspor Taiwan dari Tiongkok sebesar 73.732.229 juta dolar AS. Peningkatan nilai ekspor terbesar terjadi pada tahun 2020 ke tahun 2021, sebesar 22,9%. Dapat disimpulkan bahwa ketergantungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok diketahui pada perdagangan ekspor yang menunjukkan bahwa sejak tahun 2016 cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Meskipun nilai ekspor menunjukkan penurunan sebanyak -4,9% dari tahun 2018 sampai ke 2019, namun nilai tersebut masih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, nilai

ekspor Taiwan mencapai sekitar 72 juta dolar pada bulan Juli dan akan terus mengalami peningkatan sampai akhir tahun 2022 (Ministry of Finance, ROC, 2016-2022).

Tabel 2.
Nilai Impor dari Tiongkok ke Taiwan Tahun 2016-2022

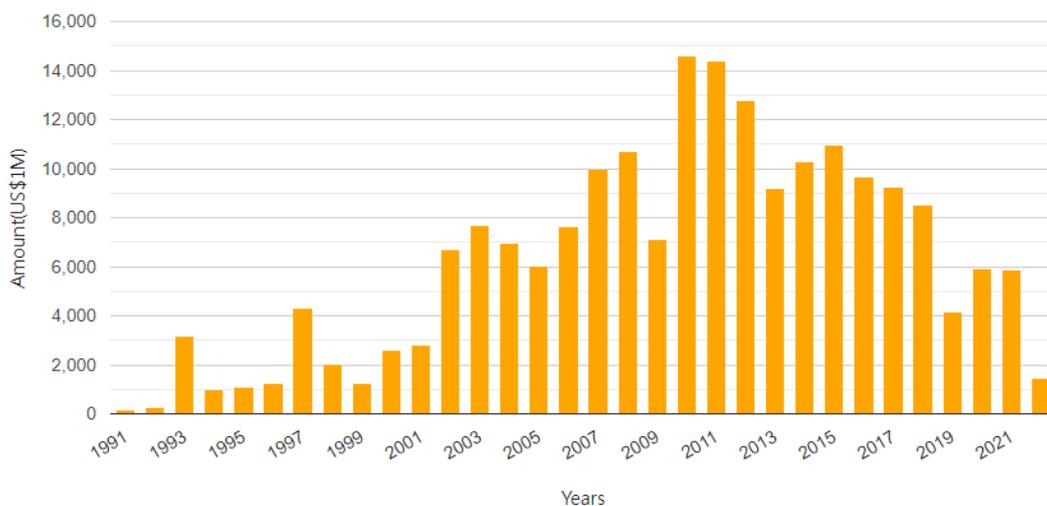
(ROC) TAIWAN Imports	Mainland China/
MINISTRY OF FINANCE US\$1,000	
2016	43,990,846
2017	50,037,132
2018	53,789,774
2019	57,394,384
2020	63,587,815
2021	82,471,661
2022 (Jan.~ July)	51,968,248

Sumber: "Value by Countries". Ministry of Finance, Republic of China (Taiwan)

Berdasarkan data MOF Taiwan, ketergantungan dalam perdagangan impor diketahui karena Tiongkok menjadi negara mitra terbesar Taiwan. Persentase Tiongkok sebagai negara pengeksport mencapai 19,1% dari keseluruhan valuasi impor Taiwan yang bernilai 229.299.459 juta dolar AS pada 2016. Pada awal pemerintahan Tsai Ing-wen, total impor Taiwan dengan Tiongkok sebesar 43.990.846 juta dolar AS. Peningkatan ekspor paling tinggi terjadi di tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 29,6% dengan nilai impor 82.471,661 juta dolar AS. Dapat disimpulkan bahwa ketergantungan dagang antara Tiongkok ke Taiwan juga menunjukkan peningkatan sejak tahun 2016 dan tidak menunjukkan adanya penurunan. Artinya, setiap tahun Tiongkok selalu mengimpor lebih banyak dari tahun sebelumnya. Bahkan sampai Juli 2022, nilai impor mencapai sekitar 51 juta dolar AS dan bisa dibayangkan akan lebih tinggi nilai impor di akhir tahun 2022 (Ministry of Finance, ROC, 2016-2022).

Foreign direct investment (FDI) pada praktiknya merupakan penanaman modal asing yang dilakukan oleh suatu negara ke negara lain melalui berbagai pihak seperti individu, organisasi, perusahaan yang terdaftar, dan termasuk lembaga negara. Hubungan lintas selat Taiwan dan Tiongkok tidak hanya dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor, tetapi juga dalam bentuk FDI. Pada akhirnya, FDI memiliki manfaat seperti menambah lapangan pekerjaan baru, memberikan dana segar kepada sektor-sektor yang membutuhkan, memberi kemudahan suatu industri ke dalam akses pasar modal, dan tentunya menambah pendapatan negara melalui pajak dan hasil produksi (OECD iLibrary, n.d.).

Grafik 1.
FDI Taiwan ke Tiongkok Tahun 2009-2021

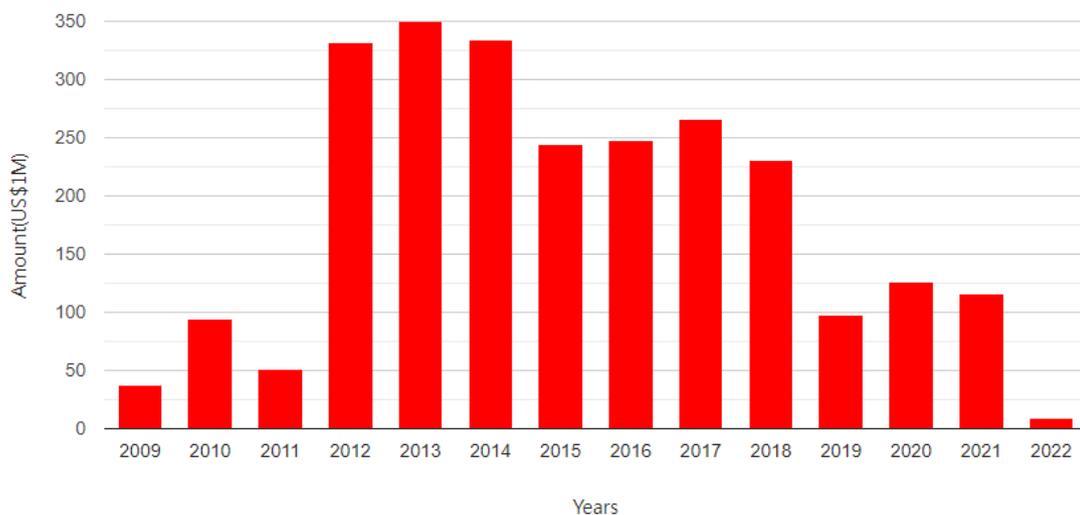


Sumber: Investment to Mainland China, MOEAIC Republic of China (Taiwan)

Berdasarkan grafik dari *Investment Commission of the Ministry of Economic Affairs* (MOEAIC) yang berfokus mulai tahun 2016 sampai tahun 2022, menunjukkan adanya penanaman modal asing dari Taiwan ke Tiongkok dengan nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2016 nilai investasinya sebesar 9.670.731.597 miliar, tahun 2017 sebesar 9.284.862.143 miliar, tahun 2018 sebesar 8.497.729.519 miliar, tahun 2019 sebesar 4.173.089.801 miliar, tahun 2020 sebesar 5.906.489.068 miliar, dan tahun 2021 sebesar

5.863.172.787 miliar dolar AS. Nilai FDI terbesar terdapat pada tahun 2016 ketika awal Presiden Tsai Ing-wen menjabat. Sedangkan yang terkecil ada pada di tahun 2019 (Investment Commission, MOEA, n.d.).

Grafik 2.
FDI Tiongkok ke Taiwan Tahun 2009-2022



Sumber: Investment from Mainland China, MOEAIC Republic of China (Taiwan)

Berdasarkan grafik dari MOEAIC yang berfokus mulai tahun 2016 sampai 2022, menunjukkan adanya nilai penanaman modal asing dari Tiongkok ke Taiwan. Pada tahun 2016 FDI dari Tiongkok sebesar 247.628.000 juta, tahun 2017 sebesar 265.705.096, tahun 2018 sebesar 231.242.300, tahun 2019 sebesar 97.180.000 juta, tahun 2020 sebesar 126.310.604 juta, dan tahun 2021 sebesar 116.243.000 juta. Nilai FDI terbesar dari Tiongkok ada pada tahun 2017, sedangkan yang terkecil pada tahun 2019 (Investment Commission, MOEA, n.d.).

Kedua grafik FDI di atas menunjukkan kecenderungan grafik yang sama serta saling mengikuti. Jika 3 tahun pertama FDI Taiwan ke Tiongkok tinggi, maka FDI Tiongkok ke Taiwan juga ikut tinggi. Sebaliknya ketika pada tahun keempat sampai keenam menunjukkan penurunan FDI, maka kedua grafik juga menggambarkan hal yang sama. Dapat diketahui FDI kedua negara mempengaruhi satu sama lain dan

dapat diartikan bahwa FDI sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti hubungan politik kedua negara yang panas dan masa pandemi yang berdampak pada sektor produksi. FDI sangat berkebalikan dengan ekspor dan impor, karena dalam perdagangan lintas batas valuasinya cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Sedangkan FDI sangat fluktuatif baik ketika sedang tinggi atau rendah (Investment Commission, MOEA, n.d.).

Ada beberapa sektor yang terdapat pada FDI Taiwan ke Tiongkok dan sebaliknya. FDI Taiwan ke Tiongkok lebih terfokus pada sektor produksi bagian mesin elektronik, perusahaan grosir, perusahaan eceran, perusahaan keuangan, dan asuransi. Sedangkan FDI Tiongkok ke Taiwan lebih banyak terdapat pada sektor produksi komponen elektronik, termasuk produksi semikonduktor, perusahaan grosir, perusahaan eceran, dan bank. Masing-masing negara saling terikat dalam investasi. Hal tersebut terjadi karena investasi di bidang teknologi sangat tinggi dan hal tersebut juga terkait dengan tingginya nilai valuasi ekspor dan impor (Mauritius Trade, n.d.).

Landasan Hukum Ekonomi Makro Taiwan Terkait Ekspor dan Impor

Berkaitan dengan landasan hukum ekonomi makro, Taiwan mengadopsi dan menerapkan “Model Baru Pembangunan Ekonomi” pada masa pemerintahan Presiden Tsai Ing-wen di tahun 2016. Kebijakan ini berfokus pada bidang produksi, perdagangan, serta investasi, baik domestik maupun asing. Hal tersebut termasuk pemerataan manfaat ekonomi dan peningkatan lapangan kerja. Model baru pembangunan ekonomi berfokus pada enam industri strategis Taiwan yang berdampak pada perdagangan lintas batas, yaitu teknologi informasi digital, keamanan siber, bioteknologi medis, pertahanan nasional, energi terbarukan, dan industri cadangan. Tujuan utama kebijakan model baru pembangunan ekonomi ini adalah memperkuat posisi Taiwan dalam rantai pasokan global sehingga dapat

diketahui kekuatan utama Taiwan dalam dunia internasional adalah pada ekonomi melalui penguatan sektor industri (produksi) dan perdagangan domestik dan luar negeri. Pentingnya landasan hukum digunakan untuk memahami dasar dari ketergantungan dagang kedua negara sebagai akses yang resmi (BBC, 2019).

Landasan hukum ekonomi makro yang digunakan Taiwan dalam melakukan perdagangan lintas batas terkait ekspor dan impor adalah Amandemen Undang-Undang Perdagangan Luar Negeri pada 25 Desember 2019 oleh Kementerian Keuangan Taiwan. Undang-undang tersebut berisi lima bab, yaitu prinsip umum, peraturan perdagangan dan keringanan impor, promosi dan bantuan perdagangan, ketentuan pidana, dan ketentuan tambahan. Pada undang-undang ini, perdagangan Taiwan bertujuan untuk memperluas perdagangan lintas batas dan mempertahankan ketertiban perdagangan. Pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen, prinsip perdagangan yang digunakan adalah liberalisasi dan internasionalisasi dengan prinsip keadilan dan adanya timbal balik bagi negara-negara yang melakukan hubungan dagang sehingga dapat meningkatkan manfaat dalam kegiatan ekonomi. Undang-undang ini mengartikan bahwa perdagangan luar negeri hanya dilakukan dengan cara ekspor dan impor komoditas, baik mentah maupun komoditas dengan nilai tambah.

Pemerintahan Tsai Ing-wen menggunakan Peraturan Kementerian Keuangan yang secara khusus mengatur hubungan perdagangan antara wilayah Taiwan dan Tiongkok (*Regulations Governing Trade between the Taiwan Area and the Mainland Area*). Peraturan ini digunakan setelah diamendemen pada 16 Maret 2022 oleh Kementerian Keuangan Taiwan. Peraturan dagang ini memuat 13 pasal yang mengatur perdagangan dengan Tiongkok. Peraturan dagang Taiwan-Tiongkok berfokus pada hubungan dagang melalui kegiatan ekspor dan impor komoditas yang bisa dilakukan oleh individu, perusahaan, dan pemerintah dengan diawasi serta dimonitor oleh pihak otoritas pemerintah Taiwan agar kegiatan dagang tidak membahayakan keamanan nasional. Komoditas yang diperdagangkan harus sesuai dengan ketentuan

dagang Taiwan melalui daftar barang yang hanya boleh diperdagangkan, seperti barang seni, teknologi, penelitian, barang mentah, obat, dan hasil pertanian. Dalam hubungan dagang dengan Tiongkok, maka seluruh kegiatan ekspor dan impor diharuskan menggunakan lokasi “Tiongkok Daratan” untuk mempertegas bahwa perdagangan hanya dilakukan oleh kedua negara.

Selain undang-undang dan peraturan dalam ekspor impor, relasi dagang dengan Tiongkok diatur dalam peraturan investasi asing, yaitu “*Act Governing Relations Between Peoples of the Taiwan Area and the Mainland Area*” yang mengatur kegiatan investasi dari Taiwan ke Tiongkok. Sedangkan peraturan “*Measures Governing Investment Permit to the People of Mainland Area*” mengatur penanaman modal asing dari Tiongkok ke Taiwan. Kedua peraturan tersebut mencakup seluruh kegiatan investasi yang dilakukan Taiwan ke Tiongkok atau sebaliknya. Aktor-aktor yang dapat melakukan investasi meliputi individu, perusahaan, organisasi, dan lembaga negara. Peraturan tersebut juga mengatur bahwa pihak-pihak yang hendak menanamkan modal harus memiliki kelayakan dana, hak merek dagang, hak paten, dan memiliki persetujuan otoritas negara. Dalam melakukan penanaman modal, seluruh pihak di Tiongkok tidak boleh membawa unsur-unsur politik, sosial, budaya sensitif, monopoli, dan pengaruh negatif terhadap pembangunan ekonomi karena akan membawa dampak bagi keamanan nasional Taiwan. Dengan demikian, peraturan investasi hanya dibentuk murni untuk keperluan perdagangan. Dalam kedua peraturan tersebut, investasi hanya dapat dilakukan setelah mendapatkan izin dari otoritas Taiwan.

Komoditas Utama Taiwan dalam Ekspor dan Impor

Dalam hubungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok, salah satu komoditas ekspor yang mendominasi pasar adalah *electronic integrated circuit* atau yang biasa disebut dengan sirkuit terpadu. Komoditas asal Taiwan ini tidak hanya mendominasi

pasar Tiongkok, tetapi juga seluruh dunia. Sekitar 60% pasokan perangkat elektronik dunia diproduksi di Taiwan oleh perusahaan besar, salah satunya adalah *Taiwan Semiconductor Manufacturing Company, Limited* (TSMC). Dalam hubungan dagang kedua negara, perangkat elektronik ini menjadi kunci utama Taiwan-Tiongkok masih dapat menjalin hubungan perdagangan. Dari 19 komoditas, sektor mesin dan perlengkapan elektronik menjadi komoditas utama dengan nilai ekspor dan impor yang melebihi komoditas lainnya. Dalam fungsinya, sirkuit terpadu sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari sehingga komoditas tersebut sangat dibutuhkan karena hanya Taiwan yang mampu memproduksi dengan kualitas baik serta harga yang murah. (Wall Street Journal, 2021).

TSMC merupakan salah satu perusahaan teknologi besar yang memiliki pengaruh besar dalam industri semikonduktor di seluruh dunia. TSMC didirikan pada tahun 1987 oleh pemerintah Taiwan dan menjadi “benteng pelindung” utama bagi pemerintah Taiwan sampai dengan saat ini. Industri semikonduktor ini didirikan oleh Morris Chang, Chang Chun Moi, dan Tseng Fan Cheng. TSMC memproduksi komponen penting komputer untuk AMD, NVIDIA, IBM, Sony, Apple, dan Intel. Lalu, produk yang digunakan oleh produsen tersebut digabungkan dengan perangkat lain dan dijual ke seluruh dunia. Konsumen terbesar dari TSMC sampai dengan saat ini adalah Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat. Kemudian TSMC memiliki rancangan untuk memperluas produksi dengan membuka pabrik di ketiga negara tersebut. Contoh produk TSMC adalah sirkuit terpadu, *MOSFETs*, *Protection Devices*, *AEC-Q Qualified*, *Diodes*, dan *ECAD Models*. Produk TSMC tidak hanya digunakan di perangkat keras, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat pada sistem pemerintahan, sistem rumah sakit, komputer, peralatan perang, transportasi, perangkat solar GPUs, CPUs, dan keperluan jaringan internet. Karena produk tersebut sangat berpengaruh pada kehidupan manusia modern, maka sampai saat ini hanya TSMC yang menguasai penjualan semikonduktor di seluruh dunia. Dengan demikian, dapat dikatakan jika

selain menjadi benteng pelindung, TSMC juga menjadi nyawa dari Taiwan (TSMC, n.d.).

Tabel 3.
Nilai Ekspor Mesin dan Perlengkapan Elektronik dari Taiwan ke Tiongkok
Tahun 2016-2022

EXPORT BY MAJOR COMMODITIES	
2016 Mainland China	39,502,788
2017 Mainland China	49,845,874
2018 Mainland China	55,094,724
2019 Mainland China	55,430,998
2020 Mainland China	67,462,346
2021 Mainland China	81,515,241
2022.-Mainland China	49,626,275

Sumber: "Exports by Major Commodities and Countries", Ministry of Finance, Republic of China (Taiwan)

Dalam ekspor, semikonduktor menjadi komoditas dalam sektor teknologi yang memiliki nilai pasar terbesar daripada 18 komoditas lainnya. Nilai ekspor semikonduktor melebihi 50% valuasi seluruh pasar ekspor Taiwan dalam satu tahun, dan nilainya terus bertambah tahun-tahun berikutnya. Sektor teknologi dalam pasar ekspor terbagi dalam lima bagian. Komoditas sirkuit terpadu masuk pada bagian 1, yaitu "*part of electronic product*". Bagian 1 pada sektor teknologi tersebut menjadi penyumbang terbesar pasar ekspor. Pada tabel tersebut juga diperlihatkan bahwa nilai ekspor sektor teknologi terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan pasar terhadap sektor teknologi. Tahun 2021 menjadi nilai pasar ekspor tertinggi yaitu sekitar 81 juta dolar AS. Sektor teknologi mesin dan perlengkapan elektronik Taiwan menggunakan *HS-Code 16*. Sampai saat ini, Tiongkok

menjadi mitra dagang terbesar bagi Taiwan sebagai negara eksportir. Sektor teknologi menjadi kunci utama ketergantungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok (Ministry of Finance, ROC, n.d.).

Tabel 4.
Nilai Impor Mesin dan Perlengkapan Elektronik dari Tiongkok ke Taiwan
Tahun 2016-2022

IMPORT BY MAJOR COMMODITIES	
2016 Mainland China	24,739,561
2017 Mainland China	29,886,993
2018 Mainland China	32,765,378
2019 Mainland China	37,349,308
2020 Mainland China	42,678,670
2021 Mainland China	55,016,773
2022.-Mainland China	34,550,028

Sumber: "Imports by Major Commodities and Countries", Ministry of Finance, Republic of China (Taiwan)

Tabel di atas menunjukkan nilai impor Taiwan dari Tiongkok pada komoditas yang sama dengan ekspor, yaitu mesin dan perlengkapan elektronik. Sejak tahun 2014, Taiwan menjadi importir atau mitra dagang terbesar bagi Tiongkok. Valuasi pasar impor Taiwan di sektor teknologi terus meningkat tiap tahun. Komoditas yang diperdagangkan masih sama dengan ekspor, yaitu sirkuit terpadu beserta bagian elektronik lainnya. Komoditas-komoditas itu termasuk dalam penyumbang terbesar nilai impor Taiwan pada bagian 1. Tahun 2021 menjadi nilai tertinggi pasar impor sebesar 55 juta dolar AS. Dalam sisi impor, sektor teknologi tetap menjadi kunci utama ketergantungan dagang Tiongkok dan Taiwan. Sektor teknologi juga merupakan

komoditas dengan nilai paling besar dibandingkan dengan 18 sektor lain (Ministry of Finance, ROC, n.d.).

Dapat diketahui bahwa komoditas penting yang diperdagangkan antara kedua negara adalah sirkuit terpadu, baik pada sisi ekspor maupun impor. Meskipun sektor sumber daya alam menjadi komoditas nomor dua, namun kekuatan pasar pada kedua negara ada pada bagian produksi yang berkaitan dengan teknologi. Dengan adanya peningkatan nilai pasar ekspor dan impor pada kedua negara tiap tahunnya pada sektor teknologi, terlihat adanya kebutuhan yang sangat tinggi terhadap sektor tersebut sehingga ketergantungan dagang tersebut tampak pada kedua negara.

Analisis ECFA terhadap Ketergantungan Dagang Taiwan-Tiongkok melalui Ekspektasi Perdagangan

ECFA merupakan suatu perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) yang dibentuk oleh kedua negara dengan motif ekonomi melalui perdagangan bebas. Perjanjian ini bertujuan untuk mempererat hubungan dagang dan ekonomi serta menghilangkan batasan-batasan ekonomi, seperti tarif pada kedua negara. ECFA bekerja dalam sisi kerja sama ekonomi melalui perdagangan barang dan perdagangan. Dengan demikian, ECFA berfungsi sebagai jembatan penting bagi kedua negara agar seluruh proses ekspor dan impor bisa tetap berjalan di tengah ketidakpastian kondisi politik antara keduanya. Perjanjian yang disepakati pada 29 Juni 2010 ini kemudian memiliki dampak pada hubungan dagang antara Taiwan dan Tiongkok. Berdasarkan pandangan dari teori ekspektasi perdagangan, ECFA menjadi unsur legalitas bagi kedua negara untuk melakukan perdagangan lintas batas. ECFA dalam hubungan dagang kedua negara menjadi sebuah titik awal bagi Taiwan yang kemudian menjadi suatu kesamaan antara kerja sama-kerja sama dagang dengan negara lain (US-China Institute, 2010).

ECFA juga memiliki dampak positif sehingga negara-negara lain menyetujui untuk menandatangani perjanjian dagang dengan Taiwan. Melalui hubungan dagang, Taiwan bisa menjalin dan memperluas relasi dengan negara-negara lain. Efek ECFA kemudian dapat dirasakan oleh kedua negara Perjanjian ini memotong tarif 539 ekspor Taiwan ke Tiongkok dan juga memotong tarif sebanyak 267 produk Tiongkok yang memasuki Taiwan. Adanya pemotongan tarif bertujuan untuk memudahkan barang ekspor dan impor memasuki kawasan pabean sehingga mekanisme dipermudah agar dapat memotong harga pada komoditas yang diperdagangkan. Perjanjian tersebut sangat mendukung tingginya valuasi ekspor dan impor kedua negara. ECFA masih dipertahankan hingga saat ini sebagai pilar utama dalam hubungan dagang kedua negara. Tingginya perdagangan kedua negara melalui ekspor dan impor dan dipermudah melalui ECFA sebagai pilar utama dan pemotongan tarif menjadikan adanya ketergantungan perdagangan lintas batas Taiwan-Tiongkok (BBC, 2010).

Teori ekspektasi perdagangan mengutarakan tingginya volume perdagangan, seperti ekspor dan impor, memiliki efek yang baik bagi kedua negara. Tingginya ekspor dan impor antara Taiwan dan Tiongkok membawa hubungan dagang yang baik antara kedua negara. Bahkan sampai sekarang meskipun tensi dalam hubungan politik cenderung tinggi, nilai ekspor dan impor yang tinggi dan terus meningkat menciptakan kondisi "*peaceful trade*" bagi kedua negara, yang membawa dampak terhindar dari perang atau invasi. Sebuah kondisi *peaceful trade* bagi kedua negara ada karena setiap pihak saling membutuhkan satu sama lain melalui perdagangan di sektor teknologi, yaitu semikonduktor. Taiwan dan Tiongkok saling mempertahankan hubungan dagang yang dilandasi oleh ECFA sebagai legalitas dan pilar utama. Dengan adanya faktor tersebut, perdagangan lintas batas kedua negara tidak hanya berlangsung dalam sektor teknologi, namun diperluas ke 18 jenis sektor lain, seperti hasil sumber daya alam dan hasil agrikultur. Hal tersebut juga diperkuat melalui

undang-undang Taiwan yang mengatur perdagangan luar negeri dari Kementerian Keuangan Taiwan pada 25 Desember 2019. Dengan menggunakan prinsip liberalisasi dan internasionalisasi, perdagangan kedua negara memiliki manfaat dengan banyaknya sektor yang diperdagangkan, yaitu sebanyak 19 sektor, dan hal ini tentu saja menciptakan kondisi *peaceful trade* pada lintas selat.

Pada awalnya, hubungan dagang yang kuat dan valuasi dagang yang terus meningkat didasarkan pada ECFA, namun sejak Presiden Tsai Ing-wen menjabat dan menerapkan “Model Baru Pembangunan Ekonomi” yang berfokus pada sektor industri serta produksi berdampak pada negara Taiwan yang menguasai 60% rantai pasokan dunia dan pasar global untuk komoditas semikonduktor. Kemudian landasan hukum yang lebih memperkuat hubungan dagang kedua negara adalah Peraturan Kementerian Keuangan, yang secara khusus mengatur antara Taiwan dan Tiongkok. Kemudian, aktivitas perdagangan dapat dilakukan oleh beberapa pihak yaitu individu, organisasi, perusahaan, dan lembaga pemerintahan yang semuanya diawasi oleh pemerintah. Salah satu kunci dari kuatnya perdagangan adalah kemampuan negara untuk memproduksi dan berdampak pada ekspor dan impor. Hal tersebut juga diartikan bahwa seluruh kegiatan ekspor Taiwan yang lebih dari 50% dikuasai oleh sektor teknologi. Contohnya, pada tahun 2016, valuasi ekspor Taiwan sebesar 73.732.229 juta dolar AS, dan nilai ekspor di sektor teknologi sebesar 39.502.788 juta dolar AS atau sekitar 53,5% dari keseluruhan valuasi ekspor (Ministry of Finance, ROC, n.d.).

Indikator-indikator pada teori ekspektasi perdagangan kemudian dapat digunakan dalam hubungan perdagangan Taiwan-Tiongkok. *Pertama*, level dan sistem internasional anarki. Sistem ini berdampak pada tidak adanya negara yang dapat mencegah atau membatasi hubungan kedua negara dalam aspek perdagangan serta perilaku pihak-pihak yang berdagang satu dengan yang lain. *Kedua*, negara rasional. Tentu saja dunia modern dikuasai oleh teknologi dan proses produksi

teknologi yang dalam perhitungan dagang menekankan bahwa negara harus mendapatkan komoditas yang terjangkau. Maka, produk semikonduktor milik Taiwan yang memiliki harga terjangkau dan kualitas baik memancing negara-negara seperti Tiongkok untuk menjalin hubungan dagang. Kemudian ditambah dengan satu sumber kekayaan negara yang mayoritas dikuasai oleh adanya kapital atau proses produksi dan dapat memproduksi secara mandiri. *Ketiga*, kebutuhan negara pada suatu komoditas dan akses ke pasar global. Kebutuhan Tiongkok pada Taiwan dan sebaliknya yang saling membutuhkan akibat komoditas di sektor teknologi menjadi kunci utama perdagangan yang mudah karena adanya ECFA dan undang-undang serta peraturan yang mengatur perdagangan lintas batas. Dampaknya, valuasi ekspor dan impor memiliki kecenderungan untuk meningkat tiap tahun, termasuk dalam hal ini Taiwan yang lebih mendominasi pasar teknologi sebesar 60% karena adanya akses yang disediakan yaitu ECFA.

Keempat, keputusan damai atau konflik. Tendensi Tiongkok untuk memulai konflik nyatanya tidak ada jika dikaitkan dengan aspek perdagangan. Hal tersebut akibat adanya manfaat dari perdagangan dengan Taiwan, yaitu semikonduktor sebagai kebutuhan utama serta negara mendapatkan penghasilan melalui ekspor dan barang impor. Diartikan bahwa hubungan dagang yang baik melalui valuasi ekspor dan impor serta ekspektasi dagang yang positif membawa hubungan jangka panjang pada kedua negara selama akses terhadap komoditas dan pasar mudah didapat. *Kelima*, keputusan perang. Dalam studi kasus tersebut, keputusan untuk menyerang atau invasi sangat jauh untuk terjadi dengan tolok ukur valuasi ekspor dan impor yang terus meningkat. *Keenam*, nilai perdagangan tinggi membawa hal positif. Dapat diketahui bahwa Tiongkok memiliki kebutuhan dagang yang lebih tinggi daripada Taiwan. Hal tersebut dapat dilihat dari valuasi ekspor Taiwan yang lebih besar daripada valuasi impor. Contohnya, pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen sejak tahun 2016 sampai tahun 2021, posisi Tiongkok dalam negara pengimpor adalah

26,4% dari total perdagangan Taiwan ke seluruh dunia. Kemudian, posisi Tiongkok sebagai negara pengeksport bagi Taiwan hanya berada pada posisi 19,1%. Artinya, Tiongkok lebih bergantung pada Taiwan dalam perdagangan. Bukti lainnya adalah valuasi ekspor impor di tahun 2021, nilai ekspor Taiwan sebesar 125.903.424 juta dolar AS dan nilai impor Taiwan sebesar 82.471.661 juta dolar AS. Dengan demikian, diketahui bahwa nilai impor Taiwan lebih kecil daripada eksportnya, dengan persentase impor hanya 65% daripada ekspor. Nilai perdagangan yang tinggi pada kedua negara merupakan hal baik untuk menjaga hubungan selama tidak ada intervensi ekonomi atau politik dari pihak ketiga. Jika terjadi suatu konflik atau bahkan sampai perang karena intervensi pihak ketiga, maka sisi ekonomi yaitu perdagangan lintas batas tidak dapat disalahkan sebagai penyebab. Justru karena ada kebutuhan yang tinggi dalam perdagangan kedua negara membawa hal positif bagi kawasan lintas selat tersebut, yaitu kembali kepada *peaceful trade*.

Salah satu bentuk tingginya relasi dagang antara Taiwan dan Tiongkok juga ditunjukkan dalam bentuk FDI. Kegiatan tersebut didukung juga oleh peraturan dari Kementerian Keuangan Taiwan yaitu "*Act Governing Relations Between Peoples of the Taiwan Area and the Mainland Area*" yang mengatur kegiatan investasi dari Taiwan ke Tiongkok. Peraturan kedua yaitu "*Measures Governing Investment Permit to the People of Mainland Area*" yang mengatur kegiatan investasi dari Tiongkok ke Taiwan. FDI merupakan "nyawa kedua" Taiwan meskipun angka FDI jauh lebih tinggi daripada ekspor dan impor, sasaran utama dari FDI adalah sektor teknologi, perusahaan grosir eceran, dan keuangan yang tetap membutuhkan semikonduktor dari Taiwan yang merupakan industri modern. Angka FDI pada tahun 2016 di masa pemerintahan Tsai Ing-wen sebesar 9.670.731.597 miliar dolar AS merupakan hal yang menjamin bahwa kedua negara saling bergantung pada sektor investasi dan membawa hubungan jangka panjang. Tingginya FDI dan adanya akses yang mempermudahnya sangat dibutuhkan untuk menjaga kondisi lintas selat. Setelah berlakunya ECFA yang

berfokus pada perdagangan, maka FDI juga terkena imbas positif. Angka tertinggi FDI ada pada tahun 2010 yaitu sebesar 14.617.872.247 miliar dolar AS dari Taiwan ke Tiongkok. Dengan demikian, dapat diartikan pandangan kedua negara terhadap FDI sangat positif. Sedangkan FDI dari Tiongkok ke Taiwan dimulai pada tahun 2009 dengan nilai tertinggi di tahun 2013 sebesar 349.479.000 juta dolar AS. Kondisi FDI sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan suatu negara. Sebelum Presiden Tsai Ing-wen, angka FDI sangat tinggi. Namun, pada masa pemerintahan Tsai Ing-wen, nilai FDI Taiwan menurun karena kondisi politik yang lebih tegang saat berganti presiden, di mana Tsai Ing-wen lebih memilih untuk tidak terlalu bersahabat dengan Tiongkok dalam sisi politik. Dapat diketahui bahwa Taiwan yang tergantung pada Tiongkok dalam FDI tidak selalu membawa ketenangan dalam situasi politik karena melalui pandangan ekspektasi perdagangan, relasi kedua negara juga bergantung pada kondisi kedua pemimpin negara.

Kondisi Hubungan Lintas Selat Taiwan-Tiongkok Berdasarkan Ketergantungan Ekonomi pada Masa Pemerintahan Tsai Ing-wen

Pada sisi ketergantungan ekonomi, terdapat dua pihak, yaitu sebagai produsen dan konsumen. Dalam kasus ini, Taiwan merupakan produsen semikonduktor terbesar karena menguasai 60% pasar dunia dan Tiongkok sebagai konsumen sebesar 26,4%. Suatu ketergantungan ekonomi memiliki sisi rentan ketika negara tidak mampu memenuhi ketersediaan dalam suatu hubungan dagang, maka kondisi kedua negara akan rentan jika komoditas semikonduktor tidak terpenuhi atau susah untuk diakses. Hal ini kemudian mampu membawa dampak negatif pada hubungan ekonomi yang sudah bergantung untuk jangka panjang. Semikonduktor produksi Taiwan, sebagai kunci utama, merupakan barang yang lebih unggul dari Tiongkok sehingga Tiongkok memiliki ketergantungan pada Taiwan. Ketergantungan tersebut diperlihatkan melalui valuasi ekspor dan impor sektor teknologi yang mengalami

peningkatan, termasuk peningkatan tertinggi di tahun 2021. Ketergantungan dalam suatu hubungan dagang nantinya akan berdampak baik pada hubungan lintas selat kedua negara karena satu sama lain saling membutuhkan.

Adanya ketergantungan Tiongkok pada Taiwan disebabkan oleh kapabilitas suatu negara untuk memproduksi dengan baik sehingga menciptakan adanya kebutuhan terhadap suatu komoditas. Sampai saat ini Taiwan mampu memproduksi semikonduktor melalui perusahaan TSMC dan sembilan perusahaan lainnya sehingga ketergantungan ekonomi kedua negara diartikan sebagai hal positif karena Taiwan masih mampu memproduksi barang teknologi yang sangat dibutuhkan di dunia, termasuk oleh Tiongkok. Bentuk ketergantungan dagang kedua negara sangat berdampak pada sisi politik dan keamanan di kawasan lintas selat. Sampai saat ini, melalui hubungan dagang, kondisi kedua negara secara fisik masih dalam kondisi stabil dan jauh terhindar dari kata perang. Hubungan kedua negara secara politik tidak pernah benar-benar baik sejak pertama berdiri. Meskipun banyak ancaman datang dari Tiongkok, faktanya belum pernah terjadi perang karena Taiwan memiliki kunci utama sebagai pelindung negara, yaitu sebagai produsen semikonduktor yang mendominasi pasar global dan dibutuhkan dunia sebagai teknologi dalam setiap kebutuhan manusia. Terdapat ketergantungan ekonomi dalam perdagangan lintas batas Taiwan-Tiongkok. Ketergantungan yang lebih tinggi dari pihak Tiongkok akan semikonduktor membawa situasi yang damai dari sisi ekonomi.

Pada sistem ketergantungan, FDI Taiwan ke Tiongkok lebih besar daripada sebaliknya. Hal ini berkebalikan daripada perdagangan ekspor dan impor, di mana Tiongkok lebih bergantung pada perdagangan daripada Taiwan. Bentuk ketergantungan dalam bentuk FDI memiliki dampak positif yang berjangka panjang bagi kedua negara melalui aspek ekonomi. Melalui bentuk pertama dalam ketergantungan ekonomi, yaitu sangat dipengaruhi oleh kebijakan moneter dan ekonomi. Kebijakan *“Act Governing Relations Between Peoples of the Taiwan Area and the*

Mainland Area” merupakan suatu bentuk akses dalam melakukan kegiatan investasi seperti peraturan dari Kementerian Keuangan Taiwan yang memudahkan kedua negara untuk saling melakukan investasi. Tingginya FDI Taiwan ke Tiongkok juga didasarkan oleh produksi teknologi. Tingginya FDI Taiwan ke Tiongkok merupakan salah satu bentuk dalam keamanan ekonomi, di mana ketika produksi negara menjadi sumber kekayaan maka dampak dari industri tersebut adalah penanaman modal asing ke negara lain dengan sektor yang sama. Tingginya FDI Taiwan juga disebabkan oleh tingginya penjualan semikonduktor yang selalu meningkat setiap tahunnya baik dalam ekspor atau impor. Ketergantungan ekonomi bagi kedua negara dalam perdagangan lintas batas dan FDI mempengaruhi kondisi lintas selat menjadi stabil dan aman dikarenakan ada kepentingan ekonomi yang menjaga relasi kedua negara tersebut. Ketergantungan ekonomi Taiwan-Tiongkok juga menjelaskan bagaimana kedua negara memiliki hubungan yang simetris dalam aspek ekonomi makro dalam perdagangan lintas batas dan penanaman modal asing antara satu dengan yang lain.

KESIMPULAN

Dapat diketahui bahwa antara Taiwan dan Tiongkok masing-masing memiliki ketergantungan ekonomi dari tingginya ketergantungan ekspor, impor, dan FDI. Ketergantungan Taiwan terhadap Tiongkok yaitu pada FDI yang sangat tinggi melebihi valuasi ekspor dan impor. Sedangkan ketergantungan Tiongkok terhadap Taiwan terkait dengan perdagangan ekspor semikonduktor. Ketergantungan yang lebih tinggi dari pihak Tiongkok akan semikonduktor membawa situasi yang damai pada sisi ekonomi. Maka, hubungan dagang yang baik akan meredam konflik-konflik di luar sisi ekonomi karena komoditas yang diperdagangkan membawa implikasi yang baik dan mendorong stabilitas. Fakta bahwa Taiwan yang mendominasi pasar semikonduktor serta sebagai mitra terbesar bagi Tiongkok membawa kondisi yang aman dan stabil bagi kawasan lintas selat. Hubungan lintas selat antara Taiwan-

Tiongkok sangat dipengaruhi aspek ekonomi politik, di mana dalam kegiatan dagang terdapat unsur-unsur politik yang mengisyaratkan bahwa kedua negara saling membutuhkan dan bergantung satu sama lain yang kemudian memiliki kecenderungan untuk menghindari konflik. Kemudian, ditambah dengan faktor-faktor seperti ECFA dan kebijakan makro dari Taiwan melalui undang-undang dan peraturan Kementerian Keuangan sangat mendukung terhadap tingginya valuasi ekspor impor yang berdampak pada hubungan dagang kemudian memberikan kondisi *peaceful* yang aman bagi kawasan lintas selat Taiwan-Tiongkok. Ada baiknya bagi kedua negara untuk saling menjalin relasi dagang yang baik secara berkepanjangan terkait adanya saling ketergantungan pada dua aspek yang berbeda. Meskipun secara politik tegang, namun masih dapat menciptakan kondisi dalam di kawasan lintas selat melalui perdagangan lintas batas dan FDI.

BIBLIOGRAFI

- Awad, E. "Economic Interdependence, Trade, and War". Public Policy and Management (PPM), 2013. <http://hdl.handle.net/2105/15372>.
- Bureau of Foreign Trade, Ministry of Economic Affairs. Bilateral Trade. 經濟部國際貿易局經貿資訊網. Last modified November 28, 2011. <https://www.trade.gov.tw/english/BilateralTrade/BilateralTrade.aspx?code=7030&nodeID=4639#>.
- Bureau of Foreign Trade, Ministry of Economic Affairs. Trade Law. 經濟部國際貿易局經貿資訊網. Last modified November 28, 2011. https://www.trade.gov.tw/english/Pages/Detail.aspx?nodeID=100&pid=741474&dl_DateRange=all&txt_SD=&txt_ED=&txt_Keyword=&pageindex=1&history=.
- Chang, K., & Hayakawa, K. (2014). Details in the China-Taiwan Free Trade Agreement. *Journal of Economic Integration*, 29(4), 676-699. <https://doi.org/10.11130/jei.2014.29.4.676>
- China-Taiwan Economic Cooperation Framework Agreement (ECFA), June 29, 2010. US-China Institute. Accessed September 21, 2022. <https://China.usc.edu/China-taiwan-economic-cooperation-framework-agreement-ecfa-june-29-2010>.

-
- Copeland, D. C. (2014). *Theory of Economic Interdependence and War*. Princeton
- Cross-Straits Economic Relatio...經濟部國際貿易局經貿資訊網. Last modified November 28, 2011. https://www.trade.gov.tw/english/Pages/Detail.aspx?nodeID=2910&pid=652155&dl_DateRange=all&txt_SD=&txt_ED=&txt_Keyword=&Pageid=1.
- Darmawan, A. B. (2018). Dinamika Isu Laut Tiongkok Selatan: Analisis Sumber-Sumber Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dalam Sengketa. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 14(1), 13-35. <https://doi.org/10.26593/jihi.v14i1.2786>
- Enforcement Rules of the Foreign Trade Act - Article Content - Laws & Regulations Database of The Republic of China (Taiwan). 全國法規資料庫. Accessed September 21, 2022. <https://law.moj.gov.tw/ENG/LawClass/LawAll.aspx?pcode=J0090011>.
- Exports by Major Commodities and Countries. Accessed September 21, 2022. <https://web02.mof.gov.tw/njswww/webMain.aspx?sys=220&ym=10508&ytm=11108&kind=21&type=1&funid=e8201&cycle=41&outmode=0&compmode=00&ratenm=Annual%20growth%20rate&outkind=2&fld2=1&cod030=1&rdm=R97841>.
- Foreign Trade Act - Article Content - Laws & Regulations Database of The Republic of China (Taiwan).全國法規資料庫. Accessed September 21, 2022. <https://law.moj.gov.tw/ENG/LawClass/LawAll.aspx?pcode=J0090004>.
- Historic Taiwan-China Trade Deal Takes Effect. BBC News. Last modified September 12, 2010. <https://www.bbc.com/news/world-asia-pacific-11275274>.
- Value by Countries. Accessed September 25, 2022. <https://web02.mof.gov.tw/njswww/webMain.aspx?sys=220&ym=10500&ytm=11100&kind=21&type=1&funid=e9111&cycle=4&outmode=0&compmode=00&ratenm=Annual%20growth%20rate&outkind=1&fld0=1&cod02=1&cod11=1&rdm=R83964>
- Value by Countries. Accessed September 25, 2022. <https://web02.mof.gov.tw/njswww/webMain.aspx?sys=220&ym=10500&ytm=11100&kind=21&type=1&funid=e9111&cycle=4&outmode=0&compmode=00&ratenm=Annual%20growth%20rate&outkind=1&fld0=1&cod02=1&cod10=1&rdm=R104918>
- Import by Major Commodities and Countries. Accessed September 21, 2022. <https://web02.mof.gov.tw/njswww/webMain.aspx?sys=220&ym=10508&ytm=11108&kind=21&type=1&funid=e8202&cycle=41&outmode=0&compmode=00&ratenm=Annual%20growth%20rate&outkind=2&fld2=1&cod028=1&rdm=R94807>.

-
- Investment Commission, MOEA - Investment from Mainland China. Accessed September 21, 2022.
https://www.moeaic.gov.tw/businessPub.view?lang=en&op_id_one=3.
- Investment Commission, MOEA - Investment to Mainland China. Accessed September 21, 2022.
https://www.moeaic.gov.tw/businessPub.view?lang=en&op_id_one=5&tab=0#horizontalTab.
- Investment Commission, MOEA - Statistics Chart. Accessed September 21, 2022.
https://www.moeaic.gov.tw/business_category.view?seq=1&lang=en.
- Investment Commission, MOEA - Statistics Chart. Accessed September 21, 2022.
https://www.moeaic.gov.tw/business_category.view?seq=3&lang=en.
- Ong, R., & Ong, A. V. (2018). Political relation between Taiwan and China after the selected of the new president. *Jurnal Pembaharuan Hukum*, 5(3), 352. <https://doi.org/10.26532/jph.v5i3.3757>
- President Tsai. Office of the President, ROC (Taiwan). Accessed September 21, 2022.
<https://english.president.gov.tw/Page/40>.
- Regulations Governing Trade Between the Taiwan Area and the Mainland Area - Article Content - Laws & Regulations Database of The Republic of China (Taiwan). 全國法規資料庫. Accessed September 21, 2022.
<https://law.moj.gov.tw/ENG/LawClass/LawAll.aspx?pcode=Q0040002>.
- Related Law and Regulations of MOEA. 中華民國經濟部(Ministry of Economic Affairs,R.O.C.)全球資訊網. Last modified October 29, 2019.
https://www.moea.gov.tw/Mns/english/content/ContentMenu.aspx?menu_id=32992.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Taiwan Profile - Timeline. BBC News. Last modified February 1, 2019.
<https://www.bbc.com/news/world-asia-16178545>.
- Taiwan.gov.tw. Taiwan.gov.tw. Accessed September 21, 2022.
https://www.taiwan.gov.tw/content_3.php.
- Taiwan.gov.tw. Taiwan.gov.tw. Accessed September 21, 2022.
https://www.taiwan.gov.tw/content_6.php#:~:text=Today%2C%20Taiwan%20is%20one%20of,2.68%20million%20visits%20to%20Taiwan.
- Taiwan.gov.tw. Taiwan.gov.tw. Accessed September 21, 2022.
https://www.taiwan.gov.tw/content_7.php.

Tian Xie, F., & Tsao, S. (2018). Economic and Trade Interdependence between Taiwan (ROC) and China (PRC). *Journal of Business & Economic Policy*, 5(4). <https://doi.org/10.30845/jbep.v5n4a10>